

# **PERAN PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN YATIM PUTRI AISYIYAH II KADIPIRO**

**Raafi Nur Majiid Muktiyanta; Mutohharun  
Jinan, Pendidikan Agama Islam, Fakultas  
Pendidikan Agama Islam, Universitas  
Muhammadiyah Surakarta**

## **Abstrak**

Penanaman nilai-nilai religius sangat diperlukan agar anak asuh memiliki jiwa religius. Pembentukan karakter religius tidak lepas dari peran seorang pengasuh didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran pengasuh dalam pembentukan karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro dan untuk mendeskripsikan apasaja karakter religius anak asuh yang terbentuk dari Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Objek penelitiannya adalah peran pengasuh dalam pembentukan karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengasuh panti asuhan sudah berperan dalam membentuk karakter religius anak asuh di panti asuhan di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro, yaitu pengasuh dengan menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, Pembina, motivator, teladan akan mmbantu dalam pembentukan karakter religius. Karakter religius yang terbentuk melalui berbagai srtategi dan implementasi nilai-nilai religius yaitu nilai ibadah, nilai jihad (ruhul jiihad), nilai Amanah dan Ikhlas, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan.

**Kata Kunci:** Peran pengasuh, karakter religius.

## **Abstract**

Instilling religious values is very necessary so that foster children have a religious spirit. The formation of religious character cannot be separated from the role of a caregiver in it. This research aims to find out and describe the role of caregivers in forming the religious character of foster children at the Putri Aisyiyah II Kadipiro Orphanage and to describe the religious character of foster children formed at the Putri Aisyiyah II Kadipiro Orphanage. This type of research is descriptive qualitative research using data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. The collected data is analyzed through data reduction, data presentation, drawing conclusions and verification. The object of the research is the role of caregivers in forming the religious character of foster children at the Putri Aisyiyah II Kadipiro Orphanage. Based on the results of research conducted by researchers, it can be concluded that orphanage caregivers have played a role in shaping the religious character of foster children in the

orphanage at the Putri Aisyiyah II Kadapiro Orphanage, namely caregivers by carrying out their roles as educators, mentors, coaches, motivators, Role models will help in the formation of religious character. Religious character is formed through various strategies and implementation of religious values, namely the value of worship, the value of jihad (ruhul jiihad), the value of trust and sincerity, the value of morals and discipline, the value of example.

**Keywords:** Caregiver Role, Religious Character

## 1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, karakter sangatlah penting karena mencerminkan kepribadian individu, bahkan jati diri bangsa. Nilai dan sikap yang terbentuk akan menjadi kepribadian dari individu dan dapat mewarnai kepribadian kelompok maupun suatu bangsa. Karakter dari individu tersebut menjadi tolak ukur dan harga diri setiap orang, bahkan suatu masyarakat. Jika karakter yang ditunjukkan oleh individu itu baik, maka individu tersebut akan dipandang baik pula oleh masyarakat. Namun sebaliknya, jika karakter yang ditunjukkan oleh individu tersebut buruk, maka akan dipandang buruk oleh individu lain dan akan menurunkan harga diri individu dan masyarakat itu sendiri. Hal ini karena memang kepribadian manusia mendominasi hingga 80% kehidupan seseorang, dibandingkan dengan kecerdasan otak yang memiliki persentase hanya 20 persen bagi penghidupannya.

Maraknya kasus kekerasan menjadi contoh konkret dampak negatif yang dihasilkan, karena degradasi moral dan rendahnya karakter anak. Fenomena kekerasan menjadi fenomena saat anak yang terbiasa menyaksikan cara kekerasan sebagai penyelesaian masalah. Artinya, mereka tidak pernah diajarkan cara menyelesaikan masalah dengan baik, bahkan memandang kekerasan sebagai cara penyelesaian. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat dalam kurun waktu 9 tahun mulai 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Untuk *Bullying* baik pada lingkungan instansi pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.

Dalam kasus yang lain, Polres (Kepolisian Resor) Metro Kota Bekasi mengonfirmasi bahwasanya, kasus tawuran antar pelajar justru meningkat di tengah belajar dari rumah selama pandemi Covid 19 beberapa tahun yang lalu. kasus tawuran antar pelajar ini merupakan masalah yang menjadi perhatian serius kepolisian. Hampir setiap akhir pekan ada peristiwa tawuran di wilayah hukum Kota Bekasi. Aktivitas anak-anak di luar rumah dan sekolah harus menjadi perhatian. Polisi menambahkan harus ada kegiatan untuk menguatkan karakter anak supaya berperilaku yang baik dan tidak berbuat kekerasan seperti tawuran.

Tak mengherankan, penanaman karakter yang tepat menjadi amat dibutuhkan oleh tiap pribadi untuk tetap mempertahankan kepribadian bangsa Indonesia. Terlebih, pada era globalisasi dengan

budaya global yang banyak kurang sesuai dengan budaya Indonesia. Pembentukan karakter tersebut tak dapat dilepaskan dalam perkembangan anak maupun generasi bangsa, agar menjadi pribadi yang baik dan sesuai dengan karakter bangsa dalam mencapai tujuannya. Hal ini karena memang pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat. Terlebih, setiap individu hidup dalam suatu masyarakat, hidup bersama antar individu, tentu masyarakat itu mempunyai sistem norma dan pranata sosial untuk mengatur hidup bersamanya.

Perilaku individu dan kepribadian peserta didik maupun generasi penerus bangsa tentu perlu selalu berpegang teguh pada norma dan aturan yang berlaku, termasuk karakter yang membentuk watak yang sesuai dengan karakteristik bangsa. Dengan demikian, nilai karakter yang dimiliki oleh setiap individu harus sesuai dengan norma yang berlaku, demi membentuk individu yang berkepribadian sesuai dengan aturan masyarakat maupun harapan bangsa. Dalam dunia pendidikan, karakter merupakan salah satu hal yang diperhatikan, termasuk cukup penting bagi keberlangsungan generasi penerus bangsa di Indonesia. Hal ini karena memang karakter yang baik akan terbentuk pula individu yang berkepribadian dan berkarakter.

Salah satu pembentukan karakter yang cukup penting bagi generasi penerus bangsa dalam keberlangsungan hidup bermasyarakat, bahkan bernegara adalah karakter religius. Karakter religious menjadi salah satu nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. Karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Terlebih, Indonesia menjadi negara yang memiliki keanekaragaman agama yang berdasarkan Pancasila dengan menghargai fungsi dan peran agama dalam kehidupan bangsa Indonesia. Pengakuan akan agama ini tercermin dari penetapan prinsip sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, setiap umat bertaqwa kepada tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing adalah mutlak.

Karakter religius tersebut tentu diterapkan pada berbagai instansi pendidikan formal maupun non-formal di Indonesia, karena memang negara ini berlandaskan pada prinsip ketuhanan yang tidak bisa dipisahkan pada urusan agama. Pancasila sebagai ideologi dan falsafah negara menjadi acuan nilai bagi kerukunan dan toleransi antar pemeluk agama. Hal ini terlihat pada setiap instansi pendidikan formal di Indonesia yang selalu terdapat mata pelajaran agama dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya, baik jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan agama wajib diberikan kepada peserta didik terhadap sekolah-sekolah umum yang berada di Indonesia. Ajaran pendidikan agama tersebut tentu juga diajarkan pada instansi pendidikan yang

berbasis keagamaan, terutama dibawah naungan organisasi keagamaan di Indonesia. Pendidikan Agama Islam dalam lembaga pendidikan Islam menjadi subsistem dari sistem pendidikan nasional. Bahkan, pada sekolah yang berbasis keagamaan, ajaran pendidikan agama jauh lebih banyak mata pelajarannya dibandingkan pada instansi pendidikan 'umum'. Termasuk, penekanan terhadap pembentukan karakter religius terhadap peserta didiknya.

Pendidikan karakter religius tersebut juga diselenggarakan pada instansi pendidikan berbasis keagamaan dengan lebih spesifik pada instansi pendidikan keislaman. Hal ini karena memang Islam menjadi satu dari sekian agama yang menjunjung tinggi konsep keesaan tuhan, termasuk sikap dan perilaku yang baik kepada sesama masyarakat. Bahkan, Islam dapat berperan dalam kehidupan manusia dari segala aspek permasalahan yang dihadapi oleh manusia, baik permasalahan krisis manusia itu sendiri karena Islam memberikan semua yang dibutuhkan oleh manusia jika dipahami, dihayati, dan diamalkan secara menyeluruh, yang dalam bahasa agamanya yaitu Islam *kaffah* (menyeluruh), sehingga dari sana lahirlah sikap dan akhlak yang mulia. Agama ini menekankan karakter religius dengan konsep yang menyeluruh, yakni hubungan terhadap tuhan dan kepada sesama makhluk hidup, yang dalam bahasa islam disampaikan *Habluminallah* dan *Hablun Minannas*.

Pendidikan karakter religius berbasis keislaman tersebut juga salah satunya diterapkan oleh Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro yang beralamat pada Jl. Tulangbawang Utara No. 41, Sukomulyo, Kadipiro, Banjarsari, Surakarta. Lembaga usaha kesejahteraan sosial bagi anak yang telah tidak memiliki ayah tersebut mengasuh sedikitnya 50 anak yatim dengan 24 anak tergolong dalam panti atau bertempat tinggal dalam panti asuhan tersebut, termasuk 25 anak yang menjadi binaan diluar panti. Panti asuhan yang berdiri sejak tahun 2008 ini diselenggarakan oleh Pimpinan Daerah Aisyiyah (PDA) Surakarta dengan merawat anak asuh melalui mencukupi dan membantu segala kebutuhan kehidupannya, mulai dari memberi makan sehari-hari hingga biaya pendidikannya. Bukan hanya itu, panti asuhan tersebut juga memberikan pendidikan dan pembinaan terhadap anak asuhnya, terutama ketika usai bersekolah maupun telah berada di dalam panti.

Rendahnya karakter dan degradasi moral di era globalisasi ini, dibutuhkan seseorang yang dapat memberikan pengasuhan terhadap anak supaya menjadi pribadi yang lebih baik dimasa mendatang. Pengasuhan tersebut banyak diperankan oleh pengasuh dengan memberikan pembelajaran umum maupun agama terhadap anak asuh yang berada pada Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro. Pengasuh biasanya membuat jadwal harian dan mingguan dengan berbagai kegiatan pembelajaran, mulai dari pembelajaran membaca Al-Quran, kajian keagamaan, hingga pembelajaran umum yang diterapkan untuk mendalami ilmu pengetahuan dan wawasan yang telah diperoleh anak asuh pada pendidikan formal yang telah diperolehnya. Karakter religius juga berusaha dibentuk oleh lembaga



kesejahteraan sosial ini melalui berbagai pembinaan dan pembelajaran tersebut, termasuk pemberian contoh sikap dan perilaku dari pengasuh terhadap anak asuhnya.

Namun, pembentukan karakter religius juga tidak mudah dibentuk oleh pengasuh terhadap anak asuh pada Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro. Terlebih, anak-anak yang berada dalam lembaga kesejahteraan sosial tersebut bukan menjadi anak kandung dari pengasuh, termasuk semua anak memiliki masa lalu yang berbeda-beda antara anak satu dengan yang lain. Beberapa anak asuh juga masih memiliki orang tua yang tentu juga masih memerankan pendidikan keluarga bagi anaknya. Meskipun, pendidikan yang diterapkan pada orang tua kandung dari anak asuh tersebut beberapa justru menunjukkan memperumit kondisi psikologis anak, termasuk mengganggu pertumbuhan anak dan menimbulkan permasalahan baru bagi anak tersebut. Hal itu dikonfirmasi oleh informan pada wawancara pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu pengasuh Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro bahwasannya, sebagian besar anak panti kan ada yang masih tinggal juga sama orang tuanya, disini statusnya anak binaan panti. Mereka juga dapat didikan dari orang tuannya.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis peran pengasuh terhadap anak asuh terkait karakter religius yang berada pada Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro, termasuk cara pengasuh dalam membentuk karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan ajaran agama tersebut. Sebelum itu, peneliti akan membahas terkait karakter religius yakni, sikap dan perilaku anak asuh yang terbentuk dalam panti asuhan tersebut.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Penelitian fenomenologis merupakan gagasan realita sosial, fakta sosial atau fenomena sosial yang menjadi masalah penelitian, memahami arti dari peristiwa dan keterkaitan yang ada secara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini adalah Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro.

Adapun data untuk melengkapi penelitian ini dibutuhkan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang berasal dari sumber asli atau sumber pertama yang diperoleh secara langsung. Data sekunder ialah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung tetapi melalui data perantara. Berupa catatan, bukti, dokumen maupun orang lain yang digunakan dalam melengkapi data primer melalui studi pustaka maupun buku yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Adapun jenis uji keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi data. Sedangkan dalam analisis data, peneliti menggunakan *interactive model* terdiri atas reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Peran pengasuh dalam pembentukan karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro**

Pengasuh merupakan orang yang memiliki peran penting dalam hal mendidik, mengurus, dan menjaga para anak asuh untuk membentuk perilaku menjadi lebih baik dan mampu memiliki karakter untuk diri sendiri maupun di lingkungan sekitar. Pengasuh mempunyai kata dasar “asuh” yang berarti merawat, memberi makan, mendidik, dan memelihara. Jadi dengan diawali awalan peng- (pengasuh) yang berarti pelatih, pembimbing. Pengasuh menjadi pemelihara, pelindung, pengajar, dan pembimbing anak selama masa perkembangannya. Pengasuh menjadi keterampilan, kemampuan, dan kewajiban membesarkan dan mengasuh anak-anak yang memang membutuhkan pengasuhan

Pengasuh tentu memiliki peran penting dalam mendidik, mengurus, dan menjaga para anak asuh dalam membentuk perilaku yang lebih baik dan mampu memiliki karakteristik untuk diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Adapun peran pengasuh dalam mendidik anak-anak secara teoritis adalah sebagai berikut:

- a) Sebagai Pendidik
- b) Sebagai Pembimbing
- c) Sebagai Pembina
- d) Sebagai Motivator
- e) Sebagai Teladan

Pengasuh yang memberikan pembinaan kepada anak asuh yang berada di Panti. Merujuk pada pendapat diatas, berdasarkan data dilapangan, pengasuh Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro sudah menjalankan perannya dalam membentuk karakter religius anak sebagai berikut:

##### **3.1.1 Peran Pengasuh Sebagai Pendidik**

Berperan sebagai pendidik tentunya pengasuh harus sebagai tokoh, panutan bagi anak asuh. Oleh sebab itu, seorang pengasuh harus memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta disiplin yang dapat dijakikan contoh bagi anak asuh. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengasuh sudah berperan dalam membentuk karakter religius yang berperan sebagai pendidik seperti:

- a. Memberikan pengajaran terhadap anak mengenai keyakinan atau Aqidah dan akhlak

Pengajaran Aqidah bertujuan untuk menguatkan keimanan dengan menerapkan iman dalam

kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membangun karakter religius anak tentang keyakinan terhadap Tuhan supaya lebih mengenal dan mencintai-Nya. Dari hasil penelitian di panti asuhan, seluruh anak belajar Bersama di masjid panti asuhan Bersama pengasuh mengenai Aqidah dengan menggunakan metode ceramah dan contoh nyata dalam pengaplikasiannya. Di panti asuhan penekanan kuat diberikan pada pengajaran akhlak kepada anak-anak asuh. Pengasuh dan pengurus juga aktif memberikan contoh dan pembiasaan secara langsung. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak asuh ini berinteraksi dengan baik, saling menghormati sesama walaupun berasal dari daerah yang berbeda-beda, serta menunjukkan sikap hormat kepada yang lebih tua dan kasih sayang kepada yang lebih muda, meskipun memiliki latar belakang keluar yang beragam.

b. Mendidik anak untuk senantiasa menjaga aurat

Di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kaadipiro baik pengurus maupun anak asuh yang tinggal di panti asuhan diwajibkan untuk berpakaian yang menutup aurat. Berdasarkan hasil penelitian, penulis tidak melihat adanya anak-anak yang berpakaian tidak pantas seperti berpakaian ketat ataupun tembus pandang, mereka sudah mengenakan pakaian yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu pakaian Panjang, longgar dan menutup aurat.

c. Menanamkan kebiasaan pada anak untuk melaksanakan puasa sunnah Senin-Kamis

Panti asuhan yatim putri aisyiyah II kadipiro telah membiasakan anak asuhnya untuk menjalankan puasa sunnah Senin-Kamis. Pengasuh juga menyesuaikan jadwal memasak untuk mendukung kebijakan tersebut; pada hari Senin dan Kamis, pengasuh juga menyediakan makan untuk sahur dan berbuka puasa. Langkah ini membantu anak-anak dalam mengendalikan hawa nafsu, serta mendorong mereka untuk menjaga ucapan agar tidak berbohong, bersikap santun dan tidak kasar, serta menjaga tindakan dan hati agar tetap sesuai ajaran Islam.

### 3.1.2 Peran Pengasuh Sebagai Pembimbing

Peran pembimbing memiliki tugas mengarahkan, menjaga dan membimbing anak asuh agar dapat mengajarkan anak dapat lebih mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di Panti Asuhan menunjukkan bahwa peran pengasuh sebagai pembimbing seperti Mendorong anak agar rutin melaksanakan sholat secara berjamaah dan rutin melaksanakan sholat sunnah. Anak-anak di Panti Asuhan Yatim Putri aisyiyah II Kadipiro diwajibkan secara rutin untuk melaksanakan shalat berjamaah sebagai bentuk dari kewajiban seorang muslim. Pengasuh telah melaksanakan perannya dengan baik sebagai pembimbing dengan selalu mengingatkan anak asuh sebelum waktu sholat untuk lebih awal datang ke masjid agar tidak ada imam yang tertunda.

Tindakan ini juga bertujuan untuk mengajarkan kedisiplinan kepada anak asuh.

### 3.1.3 Peran Pengasuh Sebagai Pembina

Pengasuh adalah orang yang memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi para anak asuh untuk melakukan hal-hal yang baik, dan sebagai seorang Pembina harus memiliki sikap dan perilaku yang baik agar dapat ditiru oleh para anak asuh. Peran pengasuh sebagai Pembina dapat dilihat dari pengasuh selalu membina anak-anak untuk selalu memiliki hubungan baik dengan temannya. Pengasuh selalu mengingatkan kepada anak asuh tentang berhubungan baik dengan temannya. Pengasuh juga memastikan tidak ada anak yang dikucilkan dan selalu mengingatkan bahwa mereka sama dan sudah menjadi keluarga. Penulis juga melihat anak-anak di panti saling berkomunikasi dengan baik satu sama lain dan tidak membedakan meskipun dari berbagai macam latar belakang.

### 3.1.4 Peran Pengasuh Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika para anak asuh memiliki motivasi yang tinggi. Pengasuh memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat didalam diri anak asuh. Peran pengasuh dalam memberikan motivasi kepada anak asuh dapat dilihat dari bentuk kepedulian serta dedikasi seorang pengasuh. Disini penulis juga menyatakan bahwa pengasuh sudah berperan dalam memberi motivasi kepada anak asuh. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan seorang anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro. Pengasuh memberikan dorongan dan pujian kepada anak asuh saat mereka sedang menghafal Al-Quran, dengan tujuan agar anak-anak lebih termotivasi dalam menghafalkan setiap ayat-ayat dalam Al-Quran. Serta selalu mengingatkan untuk tidak memikirkan hal-hal lain dan fokus untuk selalu menjalankan ibadah, belajar dengan giat agar sukses dikemudian hari.

### 3.1.5 Peran Pengasuh Sebagai Teladan

Pengasuh adalah orang mendidik dan membimbing anak agar mempunyai perilaku yang baik dan sopan terhadap dirinya maupun dengan orang lain. Pengasuh hendaknya selalu menjaga dengan perbuatan maupun ucapan, sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dari apa yang dilakukan dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua atau pengasuh. Berdasarkan hasil penelitian di panti asuhan ini, pengasuh selalu memberikan teladan atau contoh yang baik kepada anak asuh seperti halnya kehadiran tepat waktu atau lebih awal saat sholat, sehingga dapat memberikan contoh kepada anak-anak dan dapat sekaligus mengawasi kedisiplinan anak asuh. Dijelaskan bahwa Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro dalam pembentukan karakter religius sangat mengedepankan implementasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari dengan dibuatnya pola yang terjadwal, mulai dari sholat 5 waktu, puasa sunnah, tadarus Al-Quran dan sebagainya. Selai itu pengasuh juga memberikan keteladanan atau contoh yang positif kepada anak-

anak panti melalui perilaku dan ucapan yang baik

### **3.2 Karakter religius anak asuh yang terbentuk dari Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro**

Karakter merupakan sifat yang dapat menjadi tolok ukur cerminan pribadi seseorang dalam bertingkah laku, berbicara, pakaian, hingga persoalan sikap yang menjadi kebiasaan seseorang. Pada konteks agama, sikap dan perilaku yang menjadi karakter tersebut sering disebut karakter religius yang menjadi nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Karakter religius menjadi segala bentuk sikap, sifat dan tindakan seseorang yang didasari oleh nilai-nilai agama yang dianutnya sebagai bentuk kepatuhan kepada tuhan. Urgensi nilai karakter religius sangat penting karena merupakan pondasi bagi kehidupan manusia. Maka dengan demikian penanaman karakter religius sangat dibutuhkan dan diimplementasikan pada anak asuh agar dapat menopang masa depannya kelak.

Karakter sama dengan nilai, maka disini menjelaskan tentang nilai-nilai religius. Penanaman karakter religius sangat dibutuhkan dan diimplementasikan pada anak-anak agar dapat menopang masa depannya kelak. Berdasarkan hasil penelitian, karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro yang terbentuk melalui berbagai strategi dan implementasi nilai-nilai religius yaitu:

#### **3.2.1 Nilai Ibadah**

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Mengabdikan atau menghambakan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa banyak sekali Upaya panti asuhan dalam penanaman nilai ibadah melalui berbagai strategi dan implementasi yang terencana dan terjadwal. Strategi pengasuh mencakup praktik-praktik seperti melaksanakan sholat berjamaah dan sholat sunnah, melaksanakan puasa sunnah, rutin membaca dan menghafal Al-Quran dan mempelajari hadist melalui halaqoh yang terjadwal.

Nilai ibadah atau religius merupakan standar dalam tingkah laku manusia, sepatutnya dijalankan sesuai dengan syariat Islam dan ketentuan Allah Swt. Keberhasilan nilai ibadah sendiri dapat diukur melalui indikator seperti kemampuan membaca Al-Quran dengan lancar, hafalan beberapa juz Al-Quran dan hadist, menjaga aurat, berakhlak baik, serta kemampuan menjadikannya mandiri.

### 3.2.2 Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunafsi yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan. Berdasarkan penelitian bahwa Upaya panti asuhan dalam penanaman nilai jihad diterapkan dalam implementasi belajar dengan giat atau menuntut ilmu sembari berdakwah di jalan Allah Swt. Dengan rajin dan tidak bermalas-malasan dalam hal belajar sudah termasuk dalam bentuk sikap jihad anak asuh dalam menuntut ilmu. Adapun berjihad dengan melawan hawa nafsu dari godaan sifat-sifat syaithon terlihat dari sikap anak-anak yang selalu rajin dalam hal ibadah tidak ada tuntutan, dan tidak ada kegoisan antar anak asuh, serta selalu menunjukkan sikap hormat kepada yang lebih tua, santun dalam berbicara, dan kasih sayang kepada yang lebih muda

### 3.2.3 Nilai Amanah dan Ikhlas

Berdasarkan penelitian bahwa Upaya panti asuhan dalam menanamkan nilai Amanah dan ikhlaas dapat dilihat dari aktivitas sosial anak asuh dan pembiasaan berinfaq atau shodaqoh. Dalam penanaman nilai Amanah sendiri dapat dilihat dari hal kecil seperti tidak adanya anak asuh yang mengambil barang milik temannya sendiri. Walaupun tidak banyak namun ada Sebagian anak yang ghasab (meminjam tanpa izin) barang seperti sandal milik temannya. Untuk itu pengasuh memberikan konsekuensi kepada anak yang masih melanggar agar memberikan efek jera. Adapun dengan pembiasaan berinfaq dana shodaqoh akan menumpuhkan sikap ikhlas dalam diri anak asuh.

### 3.2.4 Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Upaya panti asuhan dalam menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan diterapkan pada pembiasaan Ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan secara terjadwal. Dalam dunia Pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin. Tetapi, masih ada sebagian anak asuh yang menunda-nunda, untuk itu pengasuh selalu memberikan nasihat kepada anak asuh. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melatih anak asuh berakhlak baik dan disiplin dalam kegiatan maupun hal ibadah. Apabila anak asuh melaksanakan ibadah secara tepat waktu, maka secara otomatis akan tertanam nilai kedisiplinan dalam diri. Dan Ketika dilaksanakan terus menerus akan menjadi budaya religius.

### 3.2.5 Nilai Keteladanan

Berdasarkan penelitian di panti asuhan bahwa dalam penanaman nilai keteladanan diterapkan oleh pengasuh dengan memberikan contoh yang baik, bersikap sopan santun dan kasih sayang terhadap anak asuh. Karena kebanyakan anak akan meniru terutama pada orang yang ada disekitarnya.

Pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak panti secara konsisten terlihat sikap yang menggembarakan ini, yang tercermin dalam interaksi mereka sehari-hari. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam Pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai. Salah satu cara pengasuh dalam menerapkan sikap teladan pada anak asuh dengan datang lebih awal dibanding anak-anak saat melaksanakan sholat lima waktu. Pengasuh harus mampu menjadi teladan bagi anak asuh terutama pada aspek karakter religius.

## **4. PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pengasuh dalam pembentukan karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro, maka peneliti menarik kesimpulan bahwasannya pengasuh sudah menjalankan perannya diantaranya a. sebagai pendidik, pengasuh sebagai pendidik diterapkan dengan pengajaran mengenai keyakinan atau akidah dan akhlak, mendidik untuk senantiasa menutup aurat, b. sebagai pembimbing, peran pengasuh sebagai pembimbing dapat dilihat dari pengasuh mendorong anak asuh agar rutin melaksanakan sholat, c. sebagai Pembina, peran pengasuh sebagai Pembina dapat dilihat dari pembinaan kepada anak untuk selalu memiliki hubungan baik terhadap temanya, d. sebagai motivator, peran pengasuh sebagai motivator dapat dilihat dari bagaimana pengasuh memberikan motivasi kepada anak asuh saat sedang menghafal Al-Quran, e. sebagai teladan, peran pengasuh sebagai teladan dapat dilihat dari pengasuh yang memberikan contoh yang baik terhadap anak asuh. Dengan menjalankan perannya tersebut pengasuh dapat membentuk karakter religius anak asuh dengan mengedepankan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari dengan dibuatnya pola yang terjadwal.

Nilai-nilai karakter religius yang dimiliki anak asuh di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro adalah 1. Nilai ibadah, pembentukan dari nilai aspek ibadah dilakukan dari pembiasaan sholat, puasa, membaca atau menghafal alquran dan hadist, dan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan, 2. Nilai jihad (ruhul jihad), pembentukan karakter religius pada aspek nilai jihad dilakukan dengan giatnya dalam menuntut ilmu dan melawan hawa nafsu dari godaan sifat-sifat syaithon, 3. Nilai Amanah dan Ikhlas, pembentukan karakter religius dalam aspek nilai Amanah Ikhlas bisa dilihat dari aktivitas sosial anak asuh dan pembiasaan infaq dan shodaqoh, 4. Nilai akhlak dan kedisiplinan, pembentukan karakter religius pada aspek nilai akhlak dan kedisiplinan terkait dengan kepatuhan, ketaatan, dan ketertiban, 5. Nilai keteladanan, pembentukan karakter religius pada aspek nilai keteladanan diterapkan dengan contoh yang baik, bersikap sopan santun dan kasih sayang dihadapan anak asuh dimanapun pengasuh berada dan mencontohkan anak asuh dengan datang lebih awal waktu sholat.

## 4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan saran yang sekiranya bermanfaat untuk perkembangan yang lebih baik kepada:

### 1. Kepada Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro

- Diharapkan panti asuhan agar memberikan kebijakan untuk pengembangan karakter anak asuh seperti memberikan pelatihan atau pengembangan minat bakat serta karakter anak asuh.
- Diharapkan sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan diperbaiki agar anak asuh menjadi nyaman dalam melakukan berbagai kegiatan yang ada.

### 2. Kepada Pengasuh Panti Asuhan

Diharapkan pengasuh lebih aktif dan kreatif dalam memberikan pembinaan karakter anak sehingga sesuatu yang mempengaruhi karakter anak dapat dicegah dan visi dan misi dapat terrealisasikan dengan maksimal.

### 3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih memperdalam data penelitian terkait religius anak dan menambahkan wawasan keilmuan tentang makna kesadaran pentingnya menanamkan Pendidikan karakter religius pada anak Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah II Kadipiro

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdin & Azzahra. 2022 “Landasan dan Pandangan Kebaikan dalam Perspektif Kepercayaan” *JISS: Vol 1. No. 1*
- Ahsanulhaq, M. 2019. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”. *Jurnal Prakarsa paedagogia*, Vol. 2 no. 1
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asnani, Jamal M. 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Astari, Wika D. 2021. *Analisis Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Remaja*. Bengkulu: IAIN Bengkulu, hlm. 18
- Dalmeri. (2014). “Pendidikan untuk Pengembangan Karakter”. *Al-Ulum*. 14(1). 269-288
- Dian, Windy Sari, Akhmad Shunhaji (2020). “Perkembangan Kebijakan Pembelajaran Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia”. *Journal of Islamic Education*. Volume 2, Nomor 2
- Goggion, Malcolm L. (1990). *Implementatio, Theory and Practice: Toward a Third Generation*.

“Scott, Foresmann and Company”. USA

Goleman. 2011. Kecerdasan Emosi. Bandung: Gramedia Pustaka.

Gunawan, Heri. (2014). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.

Hayati, Qudwah. 2017. Peran Panti Asuhan dalam Menunjang Pendidikan Formal Anak Asuh. Kendal: Universitas Negeri Semarang

Jannah, Miftahul. 2019. “Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”. Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 4, no 1

Karlinda, Yuli. 2021. Strategi Membentuk Religius Anak Yatim dan Piatu oleh Pengasuh di Panti Asuhan Yabappenatim (Yayasan Badan Penolong Pendidikan Anak Yatim). Jember: UIN KHAS Jember.

Koentjaraningrat. 2009. Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: PT. Gramedia.

Magdalena. 2020. Penerapan Pendidikan Karakter sebagai Upaya Mengembangkan Iman. Madiun: UM Madiun

Maleong, Lexy j. 2005. Penelitian Pendidikan Bandung: Remaja Rosda Karya.

Muhaimin, Akhmad. 2016. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mahmudiyah & Mulyadi. 2021. “Pembentukan Karakter Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren”. ZAHRA: Reserch and Tought Elementary School of Islam Journal. Vol. 2 no. 1

Naim, Ngainun. 2012. Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Omeri, Nopan. (2015). “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan”. Manajer Pendidikan. Volume 9. Nomor 3.

Sriah. (2018). Analisis Implementasi Kebijakan Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Kota Malang.

Sutrisno. 2008. Metodologi Research Jilid 1. Yogyakarta: Andi Offset.

Syafri, Ulil A. 2017. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. Jakarta: Rajawali Press.

Tenny, Sudjantika. 2017. “Nilai-nilai Karakter yang Membangun Peradaban Manusia”. jurnal Ilmiah Peradaban Islam:al-tsqafa. Vol. 4 No. 1

Yumna. 2019. Pengaruh Self-Efficacy, Religiusitas dan Kode Etik Terhadap Anak. Jakarta: UIN

Syarif Hidayatullah.

Yuwono. 2020. "Profil Kondisi Anak di Masa Pandemi atau Covid", jurnal Sinta 5 Vol.5 No.1